

## BAB II

### KARANGKA TEORI

#### A. Pendidikan Karakter

Sistem pendidikan nasional sesuai dengan Undang-undang No.20 Tahun 2003 jika pendidikan termasuk usaha sadar serta terencana mewujudkan suasana proses belajar supaya murid bisa melakukan pengembangan potensi diri untuk mempunyai kepribadian, kecerdasan, pengembangan diri, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat bangsa serta Negara.<sup>1</sup> Menurut John Dewey pendidikan termasuk proses pembentukan kecakapan fundamental, emosional ke arah alam serta sesama manusia.<sup>2</sup> Sesuai dengan pengertian diatas bisa ditarik kesimpulan jika pendidikan termasuk proses, cara, serta perilaku yang mendidik sehingga peserta didik bisa menjadi lebih dewasa, berbudi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter ialah penunjuk kualitas kepribadian seseorang. Istilah karakter berasal dari Bahasa Yunani yang memiliki arti melukis ataupun menggambar, seperti orang yang melukis kertas, memahat batu ataupun mental.<sup>3</sup> Karakter juga disebut sebagai sifat kejiwaan nyata serta berbeda yang menjadi ciri khas setiap individu yang didapatkan dari lingkungan misalnya, lingkungan keluarga serta bawaan individu sejak lahir.<sup>4</sup> Dari pengertian diatas, bisa kita pahami jika karakter anak bisa dibentuk, ditumbuh kembangkan, serta dibangun secara sadar serta sengaja oleh pendidik karena karakter tidak datang dengan sendirinya.

Pendidikan karakter termasuk pendidikan yang malakukan pengembangan karakter yang mulia oleh pendidik untuk peserta didik. Melalui pengaplikasian, mempraktikan serta mengajarkan berbagai nilai moral dalam hubungan

---

<sup>1</sup>UU No 20 Tahun 2003 Mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta.

<sup>2</sup>Amos Neolaka,dkk , “*Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*”, (Depok, Kencana, 2017),11.

<sup>3</sup> Siti Rukhayati, “*Strategi Guru Pai Dalam Membina Karakter peserta didik Smk Alfalah Salatiga*”, (Salatiga: Lp2m IAIN Salatiga, 2020),28.

<sup>4</sup> Aan Hasanah., dkk,“*berbagai nilai Karakter Sunda*”, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 22.

sesama manusia ataupun dengan tuhan. <sup>5</sup> Pendidikan karakter termasuk usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan, yakni kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif untuk individu ataupun masyarakat. <sup>6</sup> Sementara pendidikan karakter menurut Thomas Lickona termasuk upaya membantu peserta didik supaya bisa memahami, memperhatikan serta menjalankan berbagai nilai etika yang utama. <sup>7</sup>

Pemaparan diatas, pendidikan karakter termasuk segala upaya yang dijalankan oleh pendidik yang bisa mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidikan karakter berhubungan dengan bagaimana menjalankan penanaman kebiasaan mengenai hal yang baik dalam kehidupan peserta didik supaya mempunyai kesadaran, pemahaman yang tinggi juga kepedulian serta komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri dasar pada pendidikan karakter menurut Forester, ada 4 yakni: <sup>8</sup>

- 1) Kelenturan interior yakni setiap tindakan diukur sesuai dengan hirarki nilai. Nilai menjadi menjadi pedoman normative pada setiap tindakan.
- 2) Koherensi (dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain) yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip.
- 3) Otonomi yang bermakna jika seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai pribadi. Hal tersebut bisa ditinjau dari penilaian atas keputusan pribadi, tanpa pengaruh ataupun desakan dari orang lain.
- 4) Keteguhan serta kesetiaan. Keteguhan ialah daya tahan seseorang untuk meyakini apa yang dianggap baik. Sementara kesetiaan termasuk dasar untuk penghormatan atas komitmen yang dipilih.

---

<sup>5</sup> Rosidatun, “*Model Implementasi Pendidikan Karakter*”, (Gresik: Geamedia Communicatio, 2018), 21.

<sup>6</sup> Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter*”, (Jakarta: Kencana, 2011) ,15.

<sup>7</sup> Thomas Lickona, “*Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritasserta Kebijakan Penting Lainnya*”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 6.

<sup>8</sup> Dapip Sahroni, “*Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran, Prosiding Seminar Bimbingan serta Konseling*”, Vol. 1 No.1, 2017, 120.

Agama Islam mempunyai aturan pendidikan karakter. Al-Qur'an serta Hadist menjadi petunjuk untuk pendidik untuk menjalankan penanaman pendidikan karakter. Seperti perintah untuk berbuat baik, menepati janji, sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, berbuat adil, bersedekah di jalan Allah, serta sebagainya. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 seperti berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil serta berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, serta Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran serta permusuhan, dia memberi pengajaran kepadamu supaya kamu bisa mengambil pelajaran”.<sup>9</sup>

Ayat di atas memaparkan mengenai perintah Allah SWT yang menyuruh manusia untuk berbuat adil, yakni menunaikan kadar kewajiban berbuat baik serta terbaik, berbuat kasih sayang terhadap ciptaan-Nya dengan bersilatullahi pada mereka, dan menjauhkan diri dari perbuatan buruk yang bisa menyakiti sesama manusia serta bisa merugikan orang lain. Ajaran Islam dan pendidikan karakter mulia yang harus diteladani supaya manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan umat manusia.

Adapun firman Allah SWT yang menjadi dasar pendidikan karakter terdapat didalam Al-Qur'an surah al-Isra' ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ  
أَحَدُهُمَا أَكْرَامًا فَلَا تَقُلَنَّ لَهُمَا أَرْفًا ۖ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : “Dan Tuhanmu sudah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia serta hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu

<sup>9</sup> Al-Qur'an, Surat An-Nahl 90, “Al-Qur'an serta Terjemahannya”, (Surabaya: Mahkota, 2010)

dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya ataupun kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ah serta janganlah kamu membentak mereka serta ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.<sup>10</sup>

Ayat di atas termasuk salah satu ayat yang memuat materi pendidikan yang harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Perintah Allah di dalam ayat ini, mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah serta akhlak yang harus terbina untuk seorang anak. Demikian juga peran dan orangtua dalam memberi bimbingan moral serta keluruhan dalam upaya membentuk karakter anak yang berkualitas.

Kemudian ada sebuah hadist yang menjadi petunjuk dasar pembentukan karakter anak:

حدثنا مؤمل بن هشام - يعني اليشكري - ثنا اسماعيل عن سوارابي حمزة المني الصير في، عن عمران بن شعيب، عن ابيه، عن جده، قال : قال رسول الله ﷺ : مروا اولادكم با الصلاة وهم ابناء سبع سنين وضربوهم عليها وهم ابناء عشر، وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه ابودود با سناد حسن)

Artinya :“Mu’mal bin Hisyam yakni al-Yaskuri menceritakan kepada kami, Isma’il menceritakan kepada kami, dari Sawwar Abi Hamzah as-Sairofi, dari Amr bin Syuaib dari ayahnya, dari kakeknya. Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda : suruhlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat, ketika mereka sampai di usia 7 tahun, kemudian pukul mereka karena meninggalkan shalat jika sudah sampai usia 10 tahun serta pisahkan diantara mereka di tempat tidurnya”. (H.R. Abu Daud).<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Al-Qur’an, Surat al-Isra’ 23, “Al-Qur’an serta Terjemahannya”, (Surabaya: Mahkota, 2010)

<sup>11</sup> Abu Daud Sulaiman bin Asy’ad al-Sijistani, “Sunan Abu Daud, (Beirut: Darul Fikr, 1990)”, Jilid 1, no. 418.

Hadist di atas memaparkan jika pembentukan karakter hendaklah dimulai disaat masih masa kanak-kanak, bahkan disaat masih berbentuk janin didalam kandungan. supaya bisa membentuk pribadi anak yang mempunyai akhlaq mulia sebagai mana akhlaq Rasulullah SAW.<sup>12</sup>

Melalui petunjuk dari Al-Qur'an serta Hadist diatas mengenai pembentukan pendidikan karakter hendaknya di mulai kanak-kanak. Guru serta orang tua bisa membimbing anak supaya mempunyai karakter yang baik sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an serta Hadist. Anak yang memperoleh pendidikan karakter yang baik, maka anak bakal berperilaku baik pula dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah, keluarga, serta masyarakat.

## **B. Pendidikan Karakter Di MI/SD**

Berbagai nilai yang dilakukan pengembangan pada pendidikan budaya serta karakter bangsa Indonesia dilandasi sumber-sumber agama, pancasila, serta tujuan pendidikan nasional antara lain:<sup>13</sup>

### **1. Nilai Religius**

Religius termasuk sikap serta perilaku patuh dalam menjalankan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, mempunyai sikap toleran terhadap kegiatan ataupun pelaksanaan ibadah agama yang berbeda, dan hidup rukun terhadap pemeluk agama yang lain.

### **2. Nilai jujur**

Jujur termasuk perilaku yang mengupayakan dirinya untuk menjadi seseorang yang bisa dipercaya oleh orang lain baik dalam perkataan, tindakan, serta pekerjaan.

### **3. Nilai toleransi**

Toleransi termasuk perilaku serta sikap yang memperlihatkan menghargai terhadap orang lain yang mempunyai kepercayaan, suku, etnis, pendapat, sikap, serta tindakan orang lain yang tidak sama dengan dirinya.

---

<sup>12</sup> Guntur Cahyono, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an serta Hadist, *Al-Astar*, Vol V No. 1", 2017, 34.

<sup>13</sup> Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas, *Internasional Journal Of Child and Gender Studies*", Vol. 4 No.1, 2018, 45.



4. Nilai disiplin  
Disiplin termasuk perilaku serta sikap yang memperlihatkan tertib serta patuh terhadap berbagai peraturan.
5. Nilai kerja keras  
Kerja keras termasuk perilaku serta sikap seseorang yang memperlihatkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai masalah ataupun hambatan belajar serta
6. Nilai kreatif  
Kreatif termasuk menjalankan sesuatu serta berfikir untuk menghasilkan cara, menciptakan hal baru dari sesuatu yang sudah dimiliki.
7. Nilai mandiri  
Mandiri termasuk perilaku serta sikap dalam menjalankan ataupun menyelesaikan tugas-tugas tidak bergantung kepada orang lain.
8. Nilai demokratis  
Demokratis termasuk cara seseorang dalam berfikir, bersikap serta bertindak yang menilai dirinya serta orang lain mempunyai hak serta kewajiban yang sama.
9. Nilai rasa ingin tahu  
Rasa ingin tahu termasuk sikap serta perbuatan yang berusaha untuk selalu ingin mengetahui lebih meluas serta mendalam dari apa yang sudah dilihat, didengar, serta dipelajarinya.
10. Nilai semangat kebangsaan  
Semangat kebangsaan termasuk cara berpikir, bertindak serta berwawasan menempatkan kepentingan bangsa serta Negara di atas kepentingan diri serta orang lain.
11. Nilai cinta tanah air  
Cinta tanah air termasuk cara berpikir, bertindak serta berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa serta Negara di atas diri serta kelompoknya.
12. Nilai menghargai prestasi  
Menghargai prestasi termasuk perilaku serta sikap yang mendorong dirinya menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat serta menghormati ataupun mengakui keberhasilan orang lain.

13. Nilai bersahabat serta komunikatif  
Bersahabat serta komunikatif termasuk bertindak yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, serta bekerjasama dengan orang lain.
14. Nilai cinta damai  
Cinta damai termasuk perkataan serta perbuatan yang membuat orang lain merasa senang serta aman atas kehadiran dirinya.
15. Nilai gemar membaca  
Gemar membaca termasuk membiasakan untuk menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebijakan untuk dirinya.
16. Nilai peduli lingkungan  
Peduli lingkungan termasuk tindakan serta sikap yang mengupayakan supaya tidak terjadi kerusakan di lingkungan sekitarnya dan melakukan pengembangan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
17. Nilai peduli sosial  
Peduli sosial termasuk tindakan serta sikap yang memperlihatkan kepedulian dengan selalu ingin membantu terhadap orang lain yang memerlukan.
18. Nilai tanggungjawab  
Tanggungjawab termasuk tindakan serta sikap yang menjalankan tugas serta kewajibannya baik untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai karakter disiplin, jujur, tanggung jawab termasuk nilai yang berhubungan dengan diri sendiri memperlihatkan integritas seseorang. Peserta didik supaya selalu berusaha untuk menjadikan dirinya bisa dipercaya orang lain serta mempunyai komitmen yang tinggi untuk mengerjakan tugas serta kewajibannya.<sup>14</sup> Pembentukan karakter peserta didik dijalankan dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat.<sup>15</sup> Oleh karena itu, peserta didik dalam

---

<sup>14</sup> Komalasari. K. Saripudin. D, "Pendidikan Karakter Konsep serta Aplikasi *Living Value Education*", (Bandung: PT Refika Aditama, 2001), hal 10

<sup>15</sup> Wayan Eka Santika, "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring, *Indonesian Values and Character Education Journal (IVCEJ)*", Vol 03 No.1, 2020, 11-12.

malakukan pengembangan karakter yang baik memerlukan perhatian khusus terutama untuk orang tua, guru serta masyarakat. Pusat-pusat pendidikan tersebut hendaknya berjalan secara terintegrasi serta terpadu.

a. Lingkungan pendidikan keluarga

Keluarga termasuk aspek penting untuk pendidikan karakter pada anak. Keluarga menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terdiri dari ibu, bapak beserta anaknya serta seisi rumah.<sup>16</sup> Keluarga ialah sarana untuk mendidik, mengasuh, serta mensosialisasikan kepada anak, serta malakukan pengembangan seluruh anggotanya supaya bisa menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, dan bisa memberi kepuasan serta lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga yang sejahtera.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah termasuk lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga yang juga mempunyai peran pada pendidikan karakter untuk peserta didik. Sekolah juga termasuk tempat khusus untuk menuntut berbagai ilmu pengetahuan. Pendidikan karakter di sekolah seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, serta penghayatan nilai secara afektif, dan menjalankan pengamalan secara nyata.

c. Lingkungan Pendidikan Masyarakat

Setiap individu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, Dilingkungan masyarakat terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Anak yang berada di lingkungan masyarakat yang baik, maka proses perkembangan karakter ataupun kepribadian anak juga bisa baik. Lingkungan masyarakat terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap masyarakat.<sup>17</sup>

Dari pemaparan di atas, diambil kesimpulan jika pembentukan pendidikan karakter memerlukan keterpaduan pusat-pusat pendidikan karakter. Pusat pendidikan karakter

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 659.

<sup>17</sup> Syamsul Kurniawan, "*Studi Ilmu Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Arruzz Media, 2012), 271.



tersebut harus berada dalam satu kekompakan melalui jalinan komunikasi serta kolaborasi yang harmonis untuk mendukung pengembangan diri positif peserta didik. Pendidikan karakter untuk peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah juga memerlukan panutan yang baik secara terus menerus dari orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga peserta didik bakal meniru serta lama-kelamaan bakal menjadi kebiasaan.

### C. Karakter Peserta didik MI/SD

Karakter umum yang dimiliki oleh anak usia sekolah tingkat dasar ialah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan ataupun menjalankan secara langsung. Seorang anak bisa diterima di sekolah tingkat dasar dengan syarat berusia sekurang-kurangnya enam tahun.<sup>18</sup> Piaget memaparkan jika anak usia 6-12 tahun berada pada tahap moralitas otonomi, ditandai dengan anak menilai perilaku atas tujuan yang mendasarinya.<sup>19</sup>

Adapun karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar antara lain:

#### 1. Perkembangan kognitif anak usia Sekolah Dasar

Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget menyatakan usia anak Sekolah Dasar berkisar 7-11 tahun. Perkembangan kognitif terjadi sangat cepat pada usia anak Sekolah Dasar. Anak mulai belajar membentuk sebuah konsep, melihat hubungan serta memecahkan masalah pada situasi yang melibatkan objek konkret serta situasi yang tidak asing lagi untuk dirinya. Anak bisa mengerti adanya perpindahan pada hal yang konkret dan bisa memahami persoalan sebab akibat. sebuah perbuatan yang baik ataupun buruk ditinjau dari akibat yang ditimbulkan. Anak memerlukan objek yang konkret serta situasi secara nyata ataupun kebiasaan ketika pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar.

---

<sup>18</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 28, Tahun 1990, Mengenai Pendidikan Dasar, Bab VIII, Pasal 15, Ayat 1, Jakarta.

<sup>19</sup> Ani Nur Aeni, "Pendidikan Karakter UntukmuridSD Dalam Perspektif Islam", *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 1 No.1, 2014, 56.

## 2. Perkembangan psikososial anak usia Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar mulai menyadari jika dirinya mempunyai keunikan yang berbeda-beda dengan temannya serta mulai membentuk konsep diri sebagai anggota kelompok sosial diluar keluarga sehingga menjadi berkurangnya ketergantungan anak kepada keluarga.

Hubungan yang terjadi kepada anak dengan orang dewasa diluar keluarga memberi pengaruh penting terhadap pengembangan kepercayaan diri serta kerentanan terhadap pengaruh sosial. Anak mulai berkarya serta memenuhi tugas-tugasnya. Anak mencoba mencari perhatian serta penghargaan atas karyanya serta mulai bertanggungjawab dan gemar belajar bersama. Anak bakal merasa tidak percaya diri ketika tidak bisa mengerjakan tugas seperti temannya.

## 3. Perkembangan moral anak usia Sekolah Dasar

Perkembangan moral termasuk sebuah konsep ataupun mengenai berbagai nilai serta peraturan yang menjadi dasar sikap seseorang untuk menjalankan interaksi dengan orang lain. Peran lingkungan keluarga serta lingkungan sosial yang menjadi pusat pelajaran moral anak. Penanaman moral dijalankan tanpa disadari oleh anak, supaya bisa mendorong kesadaran dalam dirinya untuk bertindak dengan moral yang baik. Guru juga harus menjadi teladan yang baik serta bisa memahami setiap keunikan yang dimiliki siswa.

## 4. Perkembangan fisik serta motorik anak usia Sekolah Dasar

Perkembangan fisik termasuk proses tumbuh kembang serta pematangan seluruh organ tubuh manusia sejak lahir hingga dewasa yang dipengaruhi oleh kesehatan fisik serta fungsi organ tubuh. Sementara perkembangan motorik termasuk proses perkembangan kemampuan gerak seseorang baik itu motorik halus ataupun motorik kasar. Perkembangan fisik serta motorik tidak bisa dipisahkan karena fisik seseorang mempengaruhi gerak motoriknya.

Perkembangan motorik halus ataupun motorik kasar pada anak sangat dipengaruhi oleh

perkembangan fisik. Kelengkapan serta kesehatan fisik anak termasuk sebuah yang berpengaruh besar pada perkembangan motoriknya.<sup>20</sup>

Aktivitas belajar-mengajar di sekolah dasar guru perlu mengajak anak untuk belajar dengan melibatkan aktivitas fisiknya, seperti olahraga, menulis, menggambar, serta lain-lain. Sebagai latihan untuk anak untuk melakukan pengembangan keterampilan motoriknya. Orang tua di rumah juga penting untuk memberi asupan gizi yang sehat serta seimbang, supaya pertumbuhan fisik anak sehat serta bisa beraktivitas dengan penuh semangat.<sup>21</sup>

Membentuk karakter peserta didik bisa melalui berbagai strategi yang bisa dilakukan melalui sikap-sikap antara lain keteladanan, menjalankan penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integritas serta internalisasi.<sup>22</sup> Menurut Mulyasa strategi pendidikan karakter bisa melalui dengan memberi pemahaman, pembiasaan, teladan, serta pengawasan.<sup>23</sup>

a. Pemberian Pemahaman

Kewajiban guru serta orang tua dalam memberi penjelasan mengenai karakter disiplin, jujur, serta bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan serta usia anak. Sehingga timbul pemahaman dan kesadaran anak mengenai adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan serta larangan-larangan yang harus ditinggalkan.

b. Pembiasaan

Anak dibiasakan untuk menjalankan sesuatu dengan baik, tertib, teratur, serta berkata jujur. Sehingga anak menjalankan dengan terbiasa serta tertanam pada diri anak.

---

<sup>20</sup> Hascita Istiqomah serta Suyadi, "Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal el-Midad*, Vol:11 No.2, 2019, 157-158.

<sup>21</sup> Rima Trianingsih, "Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar", *Jurnal Al-Ibtida'*, Vol. 3 No. 2, 2016, 203.

<sup>22</sup> M Furqon Hidayatullah, "Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Bangsa", (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 39

<sup>23</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 167

c. Teladan

Keteladanan orang tua termasuk hal yang sangat penting terhadap pembentukan karakter, selain interaksi serta pola asuh kepada anak. Keteladanan orangtua bakal menjadi cetak biru untuk anak dalam bereaksi, berpikir, serta bertindak. Karena anak bakal selalu meniru apa yang dilihat, didengar, serta dirasa.

d. Pengawasan

Kepatuhan anak terhadap peraturan ataupun tata tertib mengalami naik turun, hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi yang mempengaruhi yang menjadikan anak menyeleweng ataupun tidak mematuhi peraturan. Maka perlu adanya pengawasan yang intensif terhadap situasi tidak diinginkan akibatnya yang bakal merugikan keseluruhan.

#### **D. Pendidikan Karakter pada masa Pandemi**

Adanya pandemi covid-19, pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai pedoman pembelajaran tatap muka ditiadakan serta diganti pembelajaran secara daring. Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia melalui surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 mengenai batasan-batasan dalam pelaksanaan pembelajaran daring seperti berikut:

1. Peserta didik tidak dibebani tuntutan untuk menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas.
2. Pembelajaran memberi pengalaman belajar yang bermakna untuk peserta didik, tanpa terbebani tuntutan untuk menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas.
3. Peserta didik ditekankan pada pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi covid-19.
4. Aktivitas serta tugas disesuaikan dengan minat serta kondisi siswa, dengan mempertimbangkan kondisi murid serta fasilitas belajar di rumah.
5. Bukti belajar dari rumah diberi umpan balik yang mempunyai sifat kualitatif serta berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor ataupun nilai kualitatif.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Peraturan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020.

Sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses Pelaksanaan Pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, serta penutup dirancang serta diterapkan supaya nilai karakter yang ditargetkan bisa dicerna serta dipraktikkan oleh peserta didik.<sup>25</sup> Komponen yang perlu dipersiapkan oleh guru secara garis besar sebagai infrastruktur pembelajaran dalam jaringan (daring) ialah ketersediaan jaringan internet, strategi pembelajaran, konten belajar (audio, video, gambar, efek, serta simulasi), menyediakan platform pembelajaran daring. Keberhasilan aktivitas belajar mengajar dalam jaringan (daring) tersebut juga memerlukan dukungan serta sinergitas antara guru serta keluarga khususnya orangtua.<sup>26</sup>

Lockwood mengemukakan jika pendidikan karakter itu dibangun di rumah, dilakukan pengembangan di sekolah, serta diterapkan di lingkungan masyarakat.<sup>27</sup> Keberhasilan untuk mendidik karakter anak tidak bisa dipisahkan dengan peran guru serta orang tua. Di era pandemi anak mempunyai banyak waktu untuk di rumah. Anak bakal sering bertemu serta menjalankan interaksi kepada orang tua, peran orang tua terhadap pendidikan karakter anak sangat dibutuhkan.

Hubungan serta komunikasi yang baik antara guru serta orang tua selama aktivitas pembelajaran secara daring bakal sangat menunjang keberhasilan belajar murid.<sup>28</sup> Karena orang tua tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan anak yang pertama serta utama untuk membangun karakter, tetapi orang tua juga mempunyai peran tambahan sebagai guru kedua untuk anak dalam belajar di rumah. Orang tua mempunyai tanggung jawab memfasilitasi serta memastikan keberlangsungan aktivitas belajar-mengajar daring, supaya

---

<sup>25</sup> Endah Sulistiyowati, “Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter”, (Yogyakarta: Citra Aji Panama, 2012) 128.

<sup>26</sup> Wayan Eka Santika, “Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring”, *Indonesian Values and Character Education Journal (IVCEJ)*, Vol 03 No.1, 2020, 13.

<sup>27</sup> Koentjaraningrat, “Manusia serta Kebudayaan Indonesia”, (Jakarta: Djambatan, 1999)

<sup>28</sup> Komalasari, K. Saripudin, D, “Pendidikan Karakter, Konsep, serta Aplikasi Living Values Education”, (Bandung: PT Refika Aditama), 17



tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan bisa tercapai dengan baik.<sup>29</sup>

Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di masa pandemi Covid-19 antara lain:

a. Peran sebagai pendidik (educator)

Perkembangan anak sangat tergantung dengan bagaimana profesionalisme orang tua dalam mendidik serta membimbing. Orang tua sebagai pendidik termasuk peran yang harus dijalankan, baik di masa pandemi ataupun tidak sedang pandemi. Peran orang tua di masa pandemi menjadi lebih intens, karena kegiatan pembelajaran di sekolah selama masa pandemi Covid-19 dijalankan di rumah masing-masing peserta didik melalui media teknologi.

Peran orang tua sebagai pendidik dalam internalisasi berbagai nilai karakter selama wabah Covid-19 belum mereda bisa menggantikan peran guru di sekolah dalam hal transfer pengetahuan kepada peserta didik. Pengetahuan ataupun konten materi yang disampaikan oleh guru dirumuskan serta dilakukan pengembangan kembali oleh orang tua di rumah.

Proses ini memerlukan keterampilan khusus, mengingat tidak semua orang tua peserta didik mempunyai latar belakang pendidikan yang sama. Orang tua yang mengenyam pendidikan sebelumnya bisa membantu guru dalam menyampaikan materi kepada anaknya, tetapi orang tua yang pendidikannya rendah harus belajar kembali mengulas materi yang sudah berkembang.

b. Peran sebagai fasilitator

Peran orang tua sebagai fasilitator mengarahkan peserta didik supaya berprestasi serta bisa memfasilitasi tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang mempunyai peringai terpuji. Orang tua menjadi fasilitator dalam menjalankan penanaman berbagai nilai karakter pada murid untuk bisa hidup

---

<sup>29</sup> Selfi Lailiyatul Iftitah, "Peran Orang Tua Dalam Mendampingi anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19", *Journal Of Childhood Education*, Vol. 4 No. 2, 2020, 77.

berdampingan di tengah-tengah perbedaan yang ada. Dengan demikian, maka bakal terlahir generasi-generasi bangsa yang tidak hanya pandai secara akademik, tetapi juga mempunyai sifat sosial yang tinggi serta akhlak yang islami.

c. Peran sebagai pengawas serta pendamping

Peran orang tua dalam konteks pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 menjadi lebih dominan. Orang tua memegang kendali penuh terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik ditentukan oleh kolaborasi ataupun kerja sama antara guru serta orang tua. Orang tua memegang kendali penuh dalam keberhasilan pendidikan anaknya di sekolah, karena sejak diberlakukannya belajar di rumah anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di rumahnya masing-masing.

Peserta didik dalam pemberlakuan pembelajaran daring menjadi lebih intens dalam memakai *smartphone*. Oleh karena itu, penggunaan *smartphone* sebagai media belajar di rumah perlu pendamping serta pengawasan khusus dari orang tua, sehingga dalam proses belajar tidak disalah gunakan oleh peserta didik.

d. Peran sebagai motivator

Pemberlakuan belajar di rumah yang mengakibatkan minimnya interaksi sosial dengan teman-teman sekolahnya membuat peserta didik merasakan kejenuhan. Motivasi orang tua sangat dibutuhkan untuk peserta didik untuk tetap antusias serta mengikuti proses kegiatan belajar di rumah. Motivasi yang diberikan orang tua terhadap anaknya bisa memacu kreatifitas ataupun kecakapan anak dalam proses belajar.

e. Peran sebagai contoh figur yang baik

Anak cenderung lebih meniru apa yang dijalankan oleh orang tua dibanding menuruti perintah yang disampaikan secara verbal, sehingga sebagai orang tua sudah semestinya memberi teladan ketimbang memberi intruksi-intruksi kepada anaknya. Di era pandemi ini, dimana anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah, orang tua

bisa memberi lebih banyak teladan kepada anak-anaknya untuk bisa diinternalisasi dengan baik.<sup>30</sup> Orang tua yang sibuk dengan urusan pribadinya serta tidak memperhatikan pendidikan anaknya, maka banyak orang tua yang akhirnya gagal dalam mendidik anaknya karena kesibukannya.<sup>31</sup>

Peran Orang tua di masa pandemi Covid-19 sebagai pendidik, fasilitator, pengawas serta pendamping, motivator, dan menjadi contoh figur yang baik untuk anak-anaknya. Apabila orang tua bisa memenuhi peranan penting tersebut, maka anak bisa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di rumah dengan baik dan anak bisa melakukan pengembangan karakter positifnya.

#### E. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti dalam menjalankan kajian banyak memperoleh referensi, kajian, dan sumber data dari berbagai pihak. Diantaranya dengan melihat kajian terdahulu yang mempunyai kesamaan tema dengan peneliti. Berikut termasuk berbagai kajian terdahulu yang mempunyai kesamaan dengan judul peneliti.

1. Strategi serta implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dengan cara yang terkait dengan perumusan visi serta misi, terkait dengan analisa kompetensi dasar, perencanaan pembelajaran, pengaturan ruang kelas, prosedur pengelolaan pekerjaan murid, serta juga mengelola perilaku peserta didik yang tidak pantas.<sup>32</sup>

Persamaan kajian penulis dengan jurnal yang ditulis ialah sama-sama terkait dengan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Perbedaan kajian penulis dengan kajian terdahulu ialah penelirian terdahulu meneliti mengenai penguatan pendidikan karakter di

---

<sup>30</sup> Sultan Hadi Prabowo, “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.11 No. 2, 2020, 198.

<sup>31</sup> Masnur Muslich, “Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan *Krisis Multidimensional*”, (Cet. II: Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 30

<sup>32</sup> Ilham Nur Sujatmiko, dkk., “Penguatan Pendidikan Karakter di SD”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4 No. 8, 2019, 117.

sekolah berbasis kelas ataupun budaya sekolah. Sementara pada kajian penulis ini lebih terfokus pada pengembangan diri positif peserta didik di masa pandemi Covid-19 yang dimana murid lebih sering menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga. Otomatis pendidikan karakter terhadap peserta didik lebih di dominasi oleh lingkungan keluarga terutama orang tua.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa: Kepala sekolah serta guru mempunyai pendapat mengenai pendidikan karakter yakni menjalankan penanaman berbagai nilai yang baik kepada anak serta menjadikan seseorang menuju ke kebaikan sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang baik di lingkungan sekolah, keluarga, serta masyarakat. Warga sekolah yang mempunyai peran membangun pendidikan karakter ialah kepala sekolah, guru, siswa, serta orangtua. Pendekatan pendidikan karakter yang dijalankan ialah pendekatan penanaman nilai.<sup>33</sup>

Persamaan kajian penulis serta kajian terdahulu ialah sama-sama menjalankan pembahasan mengenai pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Sementara perbedaan pada pembahasan, penulis hanya menjalankan pembahasan mengenai pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar di era pandemi virus Corona, yang di mana orang tua lebih mempunyai peran dalam pengembangan karakter peserta didik selama pembelajaran dijalankan dari rumah.

3. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah yang memperlihatkan jika: Keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan berbagai nilai karakter memerlukan kerjasama yang baik dari setiap warga di sekolah serta orang tua peserta didik dalam menciptakan kondisi budaya sekolah serta konsistensi penerapan nilai karakter, Perencanaan pendidikan karakter pada kultur sekolah terdiri dari

---

<sup>33</sup> Wahyuningsih, “*Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Negeri Glagah Umbulharjo*”, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), Skripsi, 124.

analisa kondisi serta potensi sekolah untuk menetapkan berbagai nilai karakter yang dilakukan pengembangannya yakni nilai religius, nilai jujur, nilai disiplin, nilai semangat kebangsaan, dan nilai bersahabat/ komunikasi.<sup>34</sup>

Persamaan kajian penulis dengan kajian terdahulu ialah sama-sama menjalankan pembahasan mengenai pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Adapun perbedaan pada kajian ini penulis menjalankan pembahasan mengenai pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar di era pandemi virus Corona yang didominasi oleh keluarga di rumah, sementara kajian terdahulu menjalankan pembahasan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

4. Internalisasi berbagai nilai Pendidikan Karakter Di era pandemi virus Corona memperlihatkan jika terdapat berbagai nilai pendidikan karakter yang terealisasi dengan baik, diantaranya: Religius, Disiplin, jujur, Mandiri, Kerja Keras, Gemar Membaca, Tanggung jawab. Internalisasi berbagai nilai tersebut melalui berbagai cara seperti: sholat berjama'ah, sholat dhuha, membantu orang tua, tilawah, serta hafalan Al-Qur'an, serta Olahraga.<sup>35</sup>

Persamaan judul penulis teliti ialah sama-sama menjalankan pembahasan pendidikan karakter di era pandemi virus Corona. Sementara perbedaan yang dijalankan oleh penulis dengan kajian terdahulu ialah *setting* kajian. Penulis menjalankan kajian di sekolah dasar sementara kajian terdahulu menjalankan kajian di sekolah menengah.

---

<sup>34</sup> Nunzairina, *"Implimentasi Pendidikan Karakter Dalam Budaya Sekolah Dasar Di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang"*, (Sumatra Utara: UIN Sumatera Utara, 2018), Skripsi, 95.

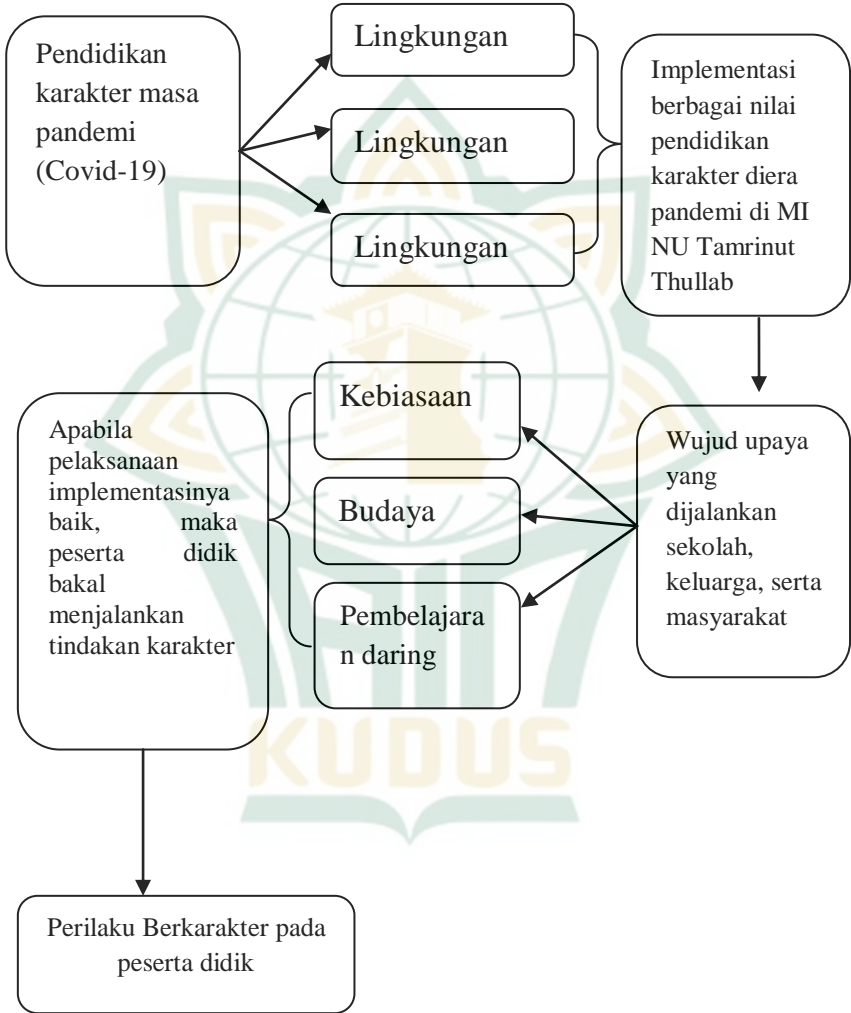
<sup>35</sup> Alfiannor, *"Internalisasi berbagai nilai Pendidikan Karakter Di era pandemi virus Corona Di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali"*, (Skripsi: Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), 11.



F. Karangka Berpikir

Gambar 2.1

Karangka Berpikir



Pendidikan di era pandemi virus Corona yang dialihkan menjadi pembelajaran secara daring yakni kegiatan belajar di rumah masing-masing. Adanya surat edaran kementerian pendidikan nomor 15 tahun 2020 “pelaksanaan pembelajaran dari rumah ataupun pembelajaran secara daring”. Pembentukan karakter murid sekolah dasar di era pandemi harus diperhatikan dengan baik. Pembentukan karakter juga perlu memperhatikan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar.

Keberhasilan pembentukan karakter pada pembelajaran dalam jaringan (daring) memerlukan dukungan serta sinergitas antara pemerintah, satuan pendidikan, guru, orangtua, serta lingkungan murid. Peran orang tua pada pendidikan karakter pada anak sangat penting, apalagi dimasa pandemi yang di mana anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah.

Orang tua bisa bekerjasama dengan guru dalam hal membentuk karakter anak. Guru juga perlu mengawasi dengan bertanya kepada orang tua terhadap apasaja yang sudah dijalankan peserta didik ketika di rumah terutama ketika pembelajaran. Apakah peserta didik mengikuti pembelajaran daring dengan sungguh-sungguh serta mengerjakan tugas-tugas yang sudah guru berikan. Hal ini guru, orang tua, serta masyarakat perlu menyadari adanya pembelajaran daring dengan cara memberi contoh yang baik yang bisa menjadi panutan peserta didik.

